



The Concept of Islamization of Science from the Perspectives of Al-Faruqi and Al-Attas

***Mohammad Ridwan¹, Edy Saputra², Hamdani³, Irmasani Daulay⁴, Amri Effendi⁵, Muhammad Danil⁶**

¹Universitas Darussalam Gontor, ²STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh, ^{3,4,6}STAIN Mandailing Natal, ¹⁻

⁶Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: ridwanbajang@gmail.com¹, edysaputra@staindirundeng.ac.id, hamdani@stain-madina.ac.id², irmasani.daulay@gmail.com³, amrieffendi@uinmybatusangkar.ac.id⁴, mdanil@stain-madina.ac.id⁵

ABSTRACT

The science that is circulating today has been influenced by Western philosophy, namely secularism and skepticism. This has led to the separation of religion (God) from science, with doubt becoming the foundation in the search for truth. This is, of course, in contrast to Islamic values. Therefore, Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Muhammad Naquib Al-Attas offer the concept of the Islamization of science as a solution to the problems faced. The aim of this research is to examine the concept of the Islamization of science according to Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Muhammad Naquib Al-Attas and its implications for the development of Islamic education. In this research practice, the researcher uses a qualitative approach and a descriptive method of non-interactive study. Data collection was carried out through literature study techniques, with the researcher as the key instrument. The collected data was then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study show that there are both similarities and differences regarding several concepts within the Islamization of science in the views of Al-Faruqi and Al-Attas. Among the similarities is the background that justifies the need for Islamization. The differences between them are found in the stages of the Islamization of science. Al-Attas provides a general explanation with two stages: alienation and absorption. In contrast, Al-Faruqi offers a detailed explanation of this process with 12 stages. Another finding from this research indicates that the concept of the Islamization of science has implications for the development of Islamic education, covering institutional, curriculum, and educator aspects.

Keywords: Islamization of Science, Islamic Thinkers, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, umat manusia telah mencapai puncak kejayaan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain, umat Islam masih mengalami kemunduran dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh adanya dualisme sistem pendidikan di dunia Islam, yang menyebabkan hilangnya identitas dan pudarnya visi Islam.

Konsep islamisasi sains muncul sebagai respons terhadap malaise of ummah (kerusakan atau kelemahan umat Islam) yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antara wahyu dan akal dalam diri umat Islam. Pengetahuan modern seringkali memisahkan pemikiran dari aksi dan menyebabkan adanya dualisme kultural dan religius. Oleh karena itu, diperlukan islamisasi sains yang berpijak dari ajaran tauhid untuk mengintegrasikan pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam.



Dua tokoh kunci dalam diskursus islamisasi sains adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Syed al-Attas pertama kali mengemukakan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan pada Konferensi Pendidikan Islam Internasional di Makkah tahun 1977. Ia berpendapat bahwa islamisasi bukan hanya mempertemukan ilmu umum dengan ilmu keislaman, melainkan juga rekonstruksi ontologis dan epistemologis ilmu umum agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi mengemukakan gagasan islamisasi sains pada tahun 1981 melalui pembentukan *The International Institute of Islamic Thought di Washington*. Ia berpandangan bahwa pengetahuan modern mengakibatkan adanya pertentangan antara wahyu dan akal dalam diri umat Islam, sehingga diperlukan islamisasi sains yang berpijak dari ajaran tauhid untuk mengintegrasikan pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. (Muslem, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis, library research. Sumber utama pada penelitian ini adalah lektur kependidikan Islam yang berbasis filsafat. Sifat penelitian ini sendiri yaitu deskriptif-analisis, yang mana penelitian ini menguraikan secara teratur seluruh konsep yang memiliki relevansi terhadap pembahasan. Kemudian data yang telah dikumpulkan selanjutnya, disusun sebagaimana mestinya dan dilanjutkan untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode library research, yakni studi kepustakaan. Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun, data dari berbagai literature, digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat berupa bahan-bahan, dokumentasi, artikel, ilmiah, koran, majalah, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Islamisasi Sains

Islamisasi sains adalah proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan, bertujuan untuk menciptakan harmoni antara ajaran agama dan perkembangan sains modern. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap sekularisme yang sering dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Islamisasi sains memiliki beberapa makna yang berbeda, antara lain:

1. Ayatisasi: Memberikan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ada.
2. Pengislaman Individu: Mengislamkan individu yang terlibat dalam ilmu pengetahuan.
3. Pendekatan Filosofis: Memahami sains dari sudut pandang filosofis Islam.

Etika Ilmu Pengetahuan: Memahami sains sebagai ilmu yang beretika dan beradab (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1981). Secara epistemologis, islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*syakk*), prasangka (*zhann*), dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan (*yaqin*) dan kebenaran (*haq*) mengenai realitas-realitas spritual, penalaran dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun atas suatu ilmu pengetahuan khusus (*ma'rifah*). Bentuk ilmu ini melibatkan ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Khusus dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan masa kini (kontemporer) maka islamisasi berarti pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan yang sekuler (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003).

Ilmu pengetahuan dan sains sering disamakan. Hal itu bisa diketahui dari definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan namun, sebuah istilah dihadirkan tentu mengandung makna yang berbeda. adapun pengertian dari ketiga kata tersebut ialah:

- a. Menurut Ralph Ross dan Ernest Van den Haag “Ilmu adalah sesuatu yang bersifat empiris, rasional, dan umum.”
- b. Di dalam ensiklopedia Indonesia, ilmu pengetahuan adalah suatu system dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu yang disusun demikian rupa menurut asas-asas tertentu, hingga menjadi kesatuan; Dan menurut BJ. Habibie ilmu pengetahuan adalah suatu proses pemikiran dan analisis yang rasional, sistematis, logis dan konsisten. Hasil dari ilmu pengetahuan dapat dibuktikan dengan percobaan yang transparan dan objektif.
- c. Sains adalah bentuk pengetahuan yang spesifik yang mempunyai objek ontologis, landasan epistemologis dan landasan aksiologis yang khas. Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan islamisasi Ilmu Pengetahuan perlu kirannya memperhatikan pendapat para pakar agar batasan pembahasan ini lebih jelas arahnya.

Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan ini secara jelas diterangkan oleh al-Attas, yaitu: Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, Secara umum, Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang “terlalu” religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya.

Selain kedua tokoh di atas, ada beberapa pengembangan definisi dari Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya. Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam (Maulid Dimas Muhammad, 2003).

Landasan Filosofis Islamisasi Sains

Islamisasi sains merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam ke dalam ilmu pengetahuan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menghilangkan sekularisme dalam sains, tetapi juga untuk membangun suatu sistem pengetahuan yang selaras dengan ajaran Islam. Landasan filosofis dari islamisasi sains dapat dilihat melalui beberapa aspek penting:

1. Prinsip Tauhid

Salah satu landasan utama dalam islamisasi sains adalah prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Ismail Raji al-Faruqi, seorang tokoh penting dalam pemikiran islamisasi, menekankan bahwa semua bentuk pengetahuan harus berakar pada prinsip tauhid. Ini mencakup:

- a. Keesaan Allah: Mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menjadi sumber segala kebenaran.
- b. Kesatuan Alam Semesta: Memahami bahwa segala sesuatu di alam ini saling terhubung dan diciptakan oleh Allah.

Kesatuan Kebenaran: Menyadari bahwa kebenaran yang datang dari wahyu dan akal tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. (Al-Faruqi, Isma'il Raji, 2003)

2. Pembebasan dari Tradisi Sekuler

Islamisasi sains juga berfungsi sebagai pembebasan dari tradisi-tradisi yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Syed M. Naquib al-Attas mengemukakan bahwa islamisasi harus membebaskan manusia dari pengaruh paham sekuler dan mitologis yang dapat mengaburkan hakikat diri manusia. Ini termasuk:

- a. Menghapuskan Tradisi Magis dan Animistis: Menyaring elemen-elemen budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
 - b. Membangun Kesadaran Diri: Mengingatnkan manusia akan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tujuan.
3. Integrasi Ilmu Pengetahuan
- Islamisasi sains mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dengan cara:
- a. Ayatisasi: Mencari keselarasan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan konsep-konsep ilmiah.
 - b. Komplementasi: Mengakui bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran agama dapat saling melengkapi tanpa harus mengorbankan eksistensi masing-masing.
4. Metodologi dan Pendekatan
- a. Dalam proses islamisasi, diperlukan pendekatan metodologis yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa langkah yang diusulkan oleh al-Faruqi meliputi:
 - b. Penguasaan Ilmu Modern: Memahami disiplin ilmu pengetahuan modern secara mendalam.
 - c. Analisis Kritis: Melakukan evaluasi terhadap warisan ilmiah Islam serta ilmu pengetahuan modern.
 - d. Penyusunan Ulang Ilmu Pengetahuan: Mengorganisir kembali data dan teori-teori ilmiah agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendekatan dan Metode Dalam Islamisasi

1. Pendekatan Instrumentalistik
Pendekatan ini menganggap ilmu atau sains hanya sebagai alat (instrumen) untuk mencapai tujuan, tanpa memperdulikan sifat dari sains itu sendiri selama ia bermanfaat bagi pemakainya. Pendekatan ini seringkali dianggap tidak termasuk dalam islamisasi sains yang hakiki karena dapat membuat ilmuwan jauh dari ajaran Islam (Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. 2021).
2. Pendekatan Justifikasi
 - a. Pengertian: Penemuan ilmiah modern, terutama di bidang ilmu-ilmu alam, diberikan justifikasi (pembenaran) melalui ayat Al-Quran maupun Al-Hadits.
 - b. Metodologi: Mengukur kebenaran Al-Qur'an dengan fakta-fakta objektif dalam sains modern.
3. Pendekatan Sakralisasi
 - a. Pengertian: Sains modern yang sekarang ini bersifat sekular dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas sehingga perlu dilakukan sakralisasi.
 - b. Kritik: Ide sakralisasi sains menurut Seyyed Hossein Nasr mempunyai persamaan dengan proses islamisasi sains lainnya dalam mengkritisi sains sekular modern. Namun, perbedaannya cukup menyolok karena menurut Nasr, sains sakral dibangun di atas konsep semua agama sama pada level esoteris (batin), yang tidak sesuai dengan keunikan ajaran Islam.
4. Pendekatan Integrasi
 - a. Pengertian: Mengintegrasikan sains Barat dengan ilmu-ilmu Islam.
 - b. Ide: Dikemukakan oleh Ismail Al-Faruqi, yang menyimpulkan solusi dualisme dalam pendidikan dengan islamisasi ilmu sains. Sistem pendidikan harus dibenahi dan dualisme sistem pendidikan harus diatasi untuk mencapai keselarasan antara Islam dan sains modern.

5. Paradigma Islam

Islamisasi yang berlandaskan paradigma islam, yang menyentuh akar permasalahan sains dan memastikan bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya yang berdasarkan esensi tauhid. Untuk merealisasikan islamisasi sains, International Institut of Islamic Thought (IIIT) yang dipimpin oleh Ismail Raji Al-Faruqi merencanakan beberapa langkah, antara lain:

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern.
- b. Penguasaan khasanah warisan Islam.
- c. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing bidang ilmu modern dan khazanah warisan Islam secara kreatif.
- d. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
- e. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Dengan demikian, islamisasi sains tidak hanya tentang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga tentang memastikan bahwa ilmu pengetahuan tersebut berdasarkan esensi tauhid dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. 2020).

Implikasi Islamisasi Sains Terhadap Pendidikan

Implikasi Islamisasi Sains terhadap Pendidikan dapat dibuat dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama yang telah dikemukakan oleh para peneliti dan cendekiawan dalam bidang ini (Barbour, Ian G, 2006).

Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, kedua tokoh ini menawarkan konsep Islamisasi Sains sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh dunia Islam dalam bidang pendidikan. Mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern telah dipengaruhi oleh falsafah Barat, seperti sekularisme dan skeptisisme, yang menyebabkan terpisahnya agama dari ilmu pengetahuan.

Tujuan utama dari Islamisasi Sains adalah untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, sehingga ilmu pengetahuan dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan-tujuan keagamaan dan kebaikan.

Islamisasi Sains berimplikasi dalam pengembangan pendidikan Islam, mencakup aspek kelembagaan, kurikulum, dan pendidik. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam melakukan penelitian sains dengan perspektif Islam (Azra, Azyumardi, 2008).

Al-Attas mengusulkan dua tahapan dalam Islamisasi Sains: pengasingan (mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk peradaban Barat) dan penyerapan (mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran-ajaran Islam).

Al-Faruqi memberikan penjelasan secara rinci tentang tahapan Islamisasi Sains dengan 12 tahapannya, yang berfokus pada proses redefinisi dan reislamisasi terhadap ilmu pengetahuan modern. Integrasi Sains dan Agama berimplikasi dalam hal kurikulum, sehingga siswa dapat memiliki hasrat dan kemampuan untuk melakukan penelitian sains dengan perspektif Islam. Hal ini juga dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar dan mengembangkan kesadaran holistik dan komprehensif dalam pendidikan.

Islamisasi Sains dapat mengatasi krisis konseptual, kelembagaan, metodologi, dan orientasi dalam pendidikan Islam. Hal ini juga dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih integratif, seperti Interdiscipline Sciences in Islam, yang dapat menggeser peradaban saat ini yang dianggap sudah diambang kebangkrutan (Arif, Mahmud, 2008).

Adapun Penerapan Islamisasi dalam Pendidikan Islam, Syed al-Attas mengatakan

bahwa orang terpelajar adalah orang yang baik. Baik yang dimaksudkannya disini adalah beradab. Adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Tulisnya: “Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakat; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.”

Pendidikan menurut Syed al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang ini disebut dengan ta’dib. Al-Qur’an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang beradab adalah Nabi Muhammad Saw., yang oleh kebanyakan sarjana Muslim disebut sebagai Manusia Sempurna atau Manusia Universal (al-insan al-kully/ al-insan al-kamil). Syed al-Attas tidak setuju dengan penerimaan kompromi arti pendidikan yang secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Menurut Syed al-Attas ta’dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu (‘ilm), dan insruksi (ta’lim), dan pembinaan yang baik (tarbiyah).

Dalam hal ini, Syed al-Attas merujuk pada sebuah Hadis:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya : Tuhan yang telah mendidikku (addabani, yang secara literature berarti telah menanamkan adab pada diriku), maka sangat baiklah mutu pendidikanku (ta’dibi).

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, Syed al-Attas orang pertama yang menerjemahkan perkataan “*addabani*” dengan “mendidikku”. Menurut sarjana-sarjana terdahulu, kandungan ta’dib adalah akhlak. Fakta bawasanya pendidikan Nabi Muhammad Saw. dijadikan Allah Swt. sebagai pendidikan terbaik didukung oleh al-Qur’an yang mengafirmasikan kedudukan Rasulullah yang mulia (*akram*), teladan yang baik. Hal ini kemudian dikonfirmasi oleh Hadis Nabi yang menyatakan bahwa misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia: *innamâ bu’itstu li-utammima husna al-akhlâq*. Seseorang yang paing sempurna imannya (*akmalu al-mu’minîn imanân*). Dari sini dapat dipastikan bahwa aktivitas Nabi Saw, berupa pengajaran al-Qur’an dan hikmah serta penyucian ummat adalah manifestasi langsung dari peranan *ta’dib* (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003).

Syed al-Attas mengajukan definisi adab sebagai berikut: Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spritualitasnya.

Adapun yang dimaksud dengan “pengenalan” dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali Perjanjian Pertama antara manusia dan Tuhan. Hal ini menunjukkan juga bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai hierarki wujud, tetapi disebabkan oleh kebodohan dan kesombongannya, manusia kemudian mengubah tempat tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan. Sedangkan, istilah pengakuan yang dimaksud di atas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diketahui atau dikenal di atas (pengenalan).

Pentingnya makna adab dan keterkaitannya dengan pendidikan manusia, oleh Syed al-Attas memberikan contoh bagaimana adab hadir dalam berbagai tingkat pengalaman manusia, dalam konteks ilmu, adab berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan, yang kemudian memungkinkannya mengenal dan mengakui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu itu jauh lebih mulia dari pada mereka yang pengetahuannya berdasarkan akal. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara-

cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan berbagai bidang sains yang berbeda. Demikian juga dalam upaya pencarian ilmu adalah agar seseorang bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Format pemikiran pendidikan yang ditawarkan Syed al-Attas berusaha menampilkan wajah pendidikan menurutnya adalah mewujudkan manusia yang baik yaitu manusia universal (al-Insan al-Kamil). Kedua manusia seimbang dalam kualitas fikir, zikir, dan amalnya.

Manusia adalah jiwa sekaligus jasad, sekaligus wujud jasmaniah dan ruhaniah; dan jiwanya mesti mengatur jasadnya sebagaimana Allah Swt., mengatur jagad raya ini. Manusia terpadukan sebagai satu kesatuan dan dengan adanya saling keterkaitan antara wujud ruhaniah dengan wujud jasmaniah serta inderanya, ia membimbing dan memelihara kehidupannya di dalam dunia ini. Maka, manusia memiliki dwi-sifat, demikian pulalah ilmu terdiri dari dua jenis: yang pertama adalah pemberian Allah Swt, dan yang kedua adalah ilmu capaian (yang diperoleh dengan usaha).

Pada hakikatnya, dalam Islam semua ilmu datang dari Allah Swt, tapi cara kedatangannya, yaitu hushul dan wushul (sebagaimana penjelasan sebelumnya) serta wujud-wujud dan indera-indera yang menerima dan menafsirkannya berbeda. Mengingat ilmu jenis pertama adalah mutlak penting bagi pembimbingan dan penyelamatan manusia, maka ilmu tentangnya yang tercakup di dalam ilmu-ilmu agama, dan ia bersifat perlu dan wajib atas semua muslim atau disitilahkan fardhu 'ain. Adapun, pencapaian ilmu jenis kedua, yang mencakup ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis-wajib bagi sebagian muslim saja, yang diistilahkan fardhu kifayah.

Kurang lebih urutan ketiganya, manusia, ilmu dan universtias yaitu: (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1996)

a. Manusia

1. Jiwa dan wujud batiniyahnya (*ruh, nafs, qalb, 'aql*);
2. Jasad, wujud jasmaniah dan indera-inderanya.

b. Pengetahuan

1. Ilmu pemberian Allah;
2. Ilmu capaian.

c. Universitas

1. Ilmu-ilmu agama (fardhu 'ain);
2. Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis (fardhu kifayah).

Urutan atau skema ini sangat menarik dan perlu perhatian mendalam bagi kita, karena jika kita rekonstruksikan antara Pengetahuan dengan skema Manusia, tampak jelas bahwa pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt., mengacu pada wujud dan indera ruhaniah manusia, sementara ilmu capaian mengacu pada fakultas dan indera jasmaniahnya. Intelek ('aql) adalah mata rantai penghubung antara yang jasmaniah dan ruhaniah yang menjadikan manusia bisa memahami hakikat dan kebenaran ruhaniah.

Selanjutnya, jika direkonstruksikan skema Manusia yang mencerminkan Universitas dengan skema Pengetahuan dan Manusia, tampak jelas bahwa ilmu-ilmu agama menjadi pengetahuan fardhu 'ain pada jantung universitas yang sebagaimana terjadi pada jiwa manusia, merupakan pusat universitas yang permanen dan abadi, dan mewujudkan pengungkapan dan sistematisasi tertinggi dari segala yang wajib atas setiap muslim.

Berikut oleh Syed al-Attas menjelaskan pembagian fardhu 'ain dan fadhu kifayah, yaitu:

1. Ilmu-ilmu agama

- a. Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil).

- b. As-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para rasul sebelumnya, hadits, dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
 - c. Asy-Syari'ah: Undang-undang dan Hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam (Islam, Iman, dan Ihsan)
 - d. Teologi: Tuhan, Esensi-Nya, Sifat-sifat dan nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya (at-Tauhid)
 - e. Metafisika Islam (at-Tashawwuf) psikologi, kosmologi dan ontologi: unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud)
 - f. Ilmu-ilmu Linguistik: bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusasteraannya.
2. Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis:
 - a. Ilmu-ilmu kemanusiaan,
 - b. Ilmu-ilmu alam,
 - c. Ilmu-ilmu terapan,
 - d. Ilmu-ilmu teknolog.

Dalam hal ini, lebih lanjut Syed al-Attas membagi pengetahuan fardhu kifayah menjadi delapan disiplin ilmu : (1) Ilmu Kemanusiaan, (2) Ilmu Alam, (3) Ilmu Terapan, (4) Ilmu Teknologi, (5) Perbandingan Agama, (6) Kebudayaan Barat, (7) Ilmu Linguistik: Bahasa Islam, dan (8) Sejarah Islam.⁴¹ Tentu saja, tidak membatasi pengetahuan fardhu kifayah pada delapan disiplin ilmu tersebut. Hal ini bisa dipahami karena pengetahuan ('ilm) itu sendiri, sebagai Sifat Tuhan, tidak terbatas. Selain itu, fardhu 'ain itu dinamis dan berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual dan spiritual seseorang serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan fardhu kifayah juga akan berkembang dengan keperluan dan program masyarakat tertentu.

Syed al-Attas lebih lanjut mengatakan, penguasaan dan pelaksanaan ilmu pengetahuan fardhu 'ain dapat memberikan keyakinan atas kesuksesan ilmu fardhu kifayah, sebab ilmu yang pertama (fardhu 'ain) telah mengarahkan worldview dan memberikan motivasi atas prinsip-prinsip ilmu yang kedua (fardhu kifayah). Ia juga berharap pemilihan atau pengambilan pelajaran dan bidang yang harus ditawarkan dalam kategori fardhu kifayah hendaknya jangan dijadikan pilihan pribadi, tetapi lebih mengutamakan pertimbangan keperluan social dan negara.

Di dalam sains tradisional, aspek kosmologi mampu untuk menjadi "alat integrasi konseptual" karena tujuannya adalah "untuk mengadakan sebuah sains yang memperlihatkan kesalingterkaitan segala sesuatu dan hubungan tingkat-tingkat hirarki kosmik satu sama lain dan akhirnya dengan prinsip tertinggi. Dengan demikian ia menjadi sebuah pengetahuan yang memungkinkan terjadinya integrasi keanekaragaman ke dalam keterpaduan (Nasr, S.H, 1987).

Sementara itu Ian G. Barbour merumuskan konsepsi integrasi agama dan sains, dapat diusahakan dengan bertolak dari sisi ilmu (*Natural Theology*), atau dari sisi agama (*Teology of Nature*). Alternatifnya adalah berupaya menyatukan keduanya di dalam bingkai suatu sistem kefilosofatan, misalnya Process Philosophy. Maka Barbour sendiri secara pribadi cenderung mendukung usaha penyatuan melalui Theology of Nature yang digabungkan dengan penggunaan Process Philosophy secara berhati-hati. Selain itu, Barbour, juga sepakat dengan pendekatan dialog atau perbincangan. Akan tetapi tidak jelas apakah dukungannya terhadap perpaduan atau integrasi lebih kuat, atau apakah pandangannya justru lebih berat pada dialog atau perbincangan (Barbour, Ian G, 2002).

Integrasi teologis yang digagas oleh Barbour, yaitu teori-teori ilmiah mutakhir dicari implikasi teologisnya, lalu suatu teologi baru dibangun dengan memperhatikan teologi tradisional sebagai salah satu sumbernya. Dengan demikian, “integrasi” ala Barbour, memiliki makna yang sangat spesifik, yang bertujuan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theology of nature*. Barbour, membedakannya dari *natural theory*, yang tujuan utamanya untuk membuktikan kebenaran-kebenaran agama berdasarkan temuan-temuan ilmiah. Ketika berbicara tentang agama, perhatian Barbour nyaris terbatas pada teologi. Dan ketika berbicara tentang sains, perhatiannya terutama tertumpu pada apa yang disampaikan oleh isi teori-teori paling mutakhir dalam ilmu alam.

Menurut al-Kailani, jika dicermati kajian-kajian pendidikan Islam yang ada maka sebagian besar di antaranya tampak masih bercorak deskriptif, normatif, dan adoptif serta dalam bayang-bayang “Barat sentris” atau sebaliknya, “Salaf sentris” (Irsan al-Kailani, 1998). Tradisi salaf yang berusia seribu tahun yang mengalami kemacetan di abad-abad akhir, sesungguhnya memiliki khazanah intelektual yang kaya dan sangat canggih, dan keluaran dari sistem pendidikan Islam adalah sosok-sosok yang orisinal, tokoh-tokoh yang sangat sintesis dan kreatif dalam peradaban Islam (Rahman, Fazlur, 2000).

Dari fakta historis tersebut terdapat asumsi dasar bahwa pendidikan Islam memiliki pengalaman khusus mengenai kesatuan organik antara sains dan agama. Karena sains pra-modern seperti Cina, India, dan peradaban Islam memiliki perbedaan mendasar dengan sains modern, misalnya dalam hal tujuan, metodologi, sumber-sumber inspirasi, dan asumsi-asumsi filosofis mereka tentang manusia, pengetahuan, dan realitas alam semesta (Bakar, 1994).

Implikasi dalam hal kurikulum, bisa dalam bentuk penyusunan silabus di sekitar dua isu fundamental, yakni (1) epistemologi, dan (2) etika. Topik-topik yang termasuk ke dalam epistemologi terutama berbicara tentang status epistemologis sains-sains terapan dan rekayasa, hubungan konseptualnya dengan prinsip-prinsip tauhid (yaitu, pengetahuan metafisika dan kosmologi) yang mengatur dunia fisik (natural), dengan metodologi ilmiah dan pemikiran kreatif (termasuk inspirasi matematika) dan dengan implikasi-implikasi epistemologis aspek-aspek tertentu dari kreativitas manusia dalam sains terapan dan rekayasa kontemporer, khususnya dalam rekayasa genetika. Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana kurikulum yang ada, akan mengantarkan peserta didik agar memiliki hasrat dan kemampuan untuk melakukan penelitian (riset) pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan “titik sambungnya” dengan realitas objektif yang terjadi pada wilayah keagamaan.

Sedangkan implikasi di dalam proses belajar mengajar, di mana salah satu gagasan menarik dari Ian G. Barbour, mengenai peranan penting imajinasi kreatif sebagai metode alternatif selain metode deduktif dan induktif, karena dalam perumusan teori, imajinasi kreatif melampaui proses penalaran yang sangat logis (Barbour, Ian G, 2006).

Sementara itu implikasinya dalam aspek pendidikan sosial keagamaan, dengan paradigma integratif, para peserta didik akan diajak untuk berfikir holistik dan tidak parsial dalam menghayati majemuknya keyakinan dan keberagaman. Misalnya, dengan melakukan kunjungan secara rutin ke tempat ibadah dari agama yang berbeda, dan mendapatkan penjelasan tentang prinsip-prinsip etik yang dimiliki oleh semua agama. Dengan itu juga siswa diberikan pemahaman, bahwa ada satu hal yang menyatukan semua agama dalam suatu ikatan yang disebut dengan “pengalaman ke-Esa-an” yang mana setiap agama punya tafsir berbeda sesuai dengan perspektif kitab suci masing-masing. Selain itu diajarkan bahwa perdamaian di dunia dapat dicapai dengan pengalaman ke-Esa-an oleh setiap individu.

Dalam proses ini pendidikan memainkan peranan yang menentukan dalam proses integrasi ilmu dan agama, suatu proses yang akan mengapresiasi hasil-hasil teoritis

pengetahuan dan pengalaman praktis abadi-sifat Ilahi yang digali dari pengalaman pribadi masing-masing. Dari sini dengan sendirinya tumbuh imajinasi kreatif untuk menghayati pola keyakinan yang bersifat majemuk, sehingga tumbuh kesadaran kreatif untuk menghormati orang lain yang mempunyai keyakinan dan agama yang berbeda.

Tantangan Dan Problematika Dalam Islamisasi Sains

Tantangan dan problematika sains dapat membahas berbagai aspek yang terkait dengan kemajuan dan keterbatasan sains modern. Berikut adalah beberapa topik yang dapat dijadikan fokus dalam makalah tersebut:

1. **Kemajuan Sains dan Tantangannya**
 - a. **Kemajuan Sains:** Sains telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan kita, terutama dalam beberapa abad terakhir. Kimia, sebagai salah satu ilmu kealaman (*natural sciences*), telah menembus banyak sisi kehidupan kita dan terus mengalami revitalisasi karena interaksi dengan disiplin ilmu lain.
 - b. **Tantangan Sains:** Namun, sains saat ini menghadapi banyak tantangan yang mengancam keberlanjutan masa depannya. Tantangan ini meliputi penurunan kualitas lingkungan, krisis energi, dan permasalahan etika dalam penelitian ilmiah (Maksum, Ali. 2003).
2. **Dualisme Sistem Pendidikan dan Islamisasi Sains**
 - a. **Dualisme Sistem Pendidikan:** Umat Islam masih mengalami dualisme sistem pendidikan, yang menyebabkan hilangnya identitas dan pudarnya visi Islam. Hal ini memicu gagasan islamisasi sains sebagai reaksi atas krisis sistem pendidikan yang dihadapi umat Islam.
 - b. **Islamisasi Sains:** Gagasan islamisasi sains muncul sebagai respons terhadap dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Pendekatan islamisasi sains meliputi penulisan kembali buku-buku teks dan berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam, serta membersihkan sains Barat dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam.
3. **Pendekatan Islamisasi Sains**
 - a. **Pendekatan Justifikasi:** Penemuan ilmiah modern diberikan justifikasi melalui ayat Al-Quran maupun Al-Hadits. Metodologinya adalah mengukur kebenaran Al-Qur'an dengan fakta-fakta objektif dalam sains modern.
 - b. **Pendekatan Sakralisasi:** Sains modern yang sekarang ini bersifat sekular dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas sehingga perlu dilakukan sakralisasi. Ide ini dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr, yang mengkritik sains modern yang menghapus jejak Tuhan di dalam keteraturan alam.
 - c. **Pendekatan Paradigma Islam:** Islamisasi yang berlandaskan paradigma Islam menekankan keselarasan antara Islam dan sains modern. Ilmu-ilmu modern harus diperiksa ulang dengan teliti untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan tersebut berdasarkan esensi tauhid dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
4. **Implikasi dan Tantangan**
 - a. **Implikasi Global:** Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membawa implikasi negatif, seperti munculnya krisis ekologi, krisis kemanusiaan, dan kondisi dunia yang tidak nyaman. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi ilmu pengetahuan melalui proyek besar Islamisasi ilmu pengetahuan.
 - b. **Tantangan Implementasi:** Implementasi islamisasi sains juga menghadapi tantangan, seperti perluasan pengetahuan modern yang tidak netral telah merusak

ke dalam praduga-praduga agama, budaya, dan filosofis yang berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat (Margono Muhadi, 2010).

Pengaruh gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ada yang memberikan pengaruh positif dan ada juga yang negatif. Pertama, munculnya ilmuan muslim yang mengatakan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai reaksi adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern. Kedua, dengan munculnya ide islamisasi ilmu pengetahuan bisa mengakibatkan pertentangan diantara para ilmuan muslim.

Sedangkan pengaruh positifnya, pertama, dengan Islamisasi ilmu pengetahuan maka muncul ilmu-ilmu perekonomian yang islami dan juga ilmu-ilmu kedokteran yang Islami. Kedua, dengan adanya gagasan islamisasi sains maka sains bisa menghasilkan teknologi yang ramah lingkungan. Teknologi bisa serasi dengan tujuan-tujuan syariat Islam dan bukan tujuan hawa nafsu manusia semata (Habib, Z. 2007).

Gagasan atau gerakan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” menggerakkan hati kaum muslimin untuk sadar dengan keterpurukannya, karena islamisasi sains merupakan salah satu upaya menjawab tantangan modernisasi yang melanda umat Islam. Dengan kemegahan peradaban Barat yang terus melaju pasca renaissance, sebagian besar dunia Islam secara kontras justru mundur dalam visi modern yang disebut perangkap kemunduran dan keterbelakangan. Masih segar dalam benak umat Islam bahwa beberapa abad yang lalu umat Islam pernah memegang supremasi peradaban dengan dominasi yang kukuh pada ranah kebudayaan, politik maupun ekonomi.

Dengan simbol kekuasaan politik dinasti bani Abbassiyah di Bagdad, bani Umayyah di Cordova, umat Islam pernah berada pada posisi puncak keemasan dibandingkan masyarakat Eropa yang pada masa itu justru diliputi masa- masa sejarah yang gelap. Seiring dengan gerakan “kembali ke Islam” yang marak di kampus- kampus semenjak tahun 1980-an, maka gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan menjadi kerinduan para intelektual dan ilmuan Muslim modern terhadap sesuatu yang menjadi ciri yang mereka miliki.

Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga menggambarkan tekad umat Islam untuk menerapkan ajaran Islam yang diyakini syaamil, kaamil serta kaffah. Tentu saja, kesadaran akan kejayaan umat Islam di masa lalu menjadi bagian motivasi dari gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini.

KESIMPULAN

Islamisasi Sains itu mengandung tiga makna yaitu: Pendapat pertama beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). Kedua, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. Ketiga, Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam mempelajari dasar metodologinya. keempat, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab. Dan tujuan dari islamisasi sains adalah berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya atau akibat dikotomi antara imu pengetahuan dengan agama yang dipengaruhi oleh paham sekuler atau barat. Progam Islamisasi Sains ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga perlu ditindaklanjuti karena sesuai dengan konsep, prinsip metodologi yang jelas yaitu berlandaskan ketauhidan dan keimanan serta memiliki rencana kerja mengingat keterpurukan dunia Islam saat ini di tingkat yang paling parah. Sehingga perlu adanya pembaharuan salah satunya adalah di bidang pendidikan. Dimana

pendidikan kita harus diarahkan pada keimanan yang merupakan core dari gagasan tersebut yang menyebutkan lima kesatuan yaitu kesatuan tuhan, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 2000).
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. Islamisasi Pengetahuan, Cet ke-3, Bandung: Penerbit Pustaka, 2003, h. 38-39.
- Azra, Azyumardi, "Praktek Pendidikan Islam, dalam Kusmana, J M. Muslimin, (ed)., Paradigma Baru Pendidikan, (Jakarta: IISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2008).
- Arif, Mahmud, Pendidikan Islam Transformatif, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Barbour, Ian G., Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002).
- Barbour, Ian G., Isu dalam Sains dan Agama, terj. Damayanti dan Ridwan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2006).
- Bakar, Osman Tauhid dan Sains, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- Barbour, Ian G., Isu dalam Sains dan Agama, terj. Damayanti dan Ridwan,
- Habib, Z. (2007). Islamisasi Sains Mengembangkan Integrasi Mendialogkan Perspektif. Malang: UIN Malang Press.
- Irsan al-Kailani, Majid, Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyyah, (Makkah: Maktabah al-Hadi, 1988).
- Maulid Dimas Muhammad, Sejarah Islamisasi Sains dan Ilmu, Universitas Wiralodra
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Pandemi. *KOMUNIDA: Masa Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005) Maksum, Ali. 2003.
- Margono Muhadi, Lima Konsep Islamisasi Sains, Artikel Perjalanan dakwah Insist, 2010
- Muslem, Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam, *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII. No.2 Juli Desember, 2019.

Nasr, S.H., "The Cosmos and the Natural Order", dalam *Islamic Spirituality: Foundation*, ed. S.H. Nasr, jilid 19 dari *World Spirituality: An Encyclopedic History of the Religious Quest*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1987).

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, terj. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2006).

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Terj. Karsidjo Djojokusumo, Bandung: Salman ITB, 1981.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir, Cet.ke-7, (Bandung: Mizan, 1996), h. 85-87.

Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk., Bandung: Mizan, 2003.